

Kreativitas Anjas Gitarani Dalam Mempertahankan Eksistensi Sebagai Penyanyi Campur Sari

Dwi Handoko¹ Santosa²

^{1,2} Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia.

E-mail: dwiandoko94@gmail.com E-mail: santosa.isisol@gmail.com

ARTICLE INFORMATION	ABSTRACT
<p>Submitted: 2021-08-30 Review: 2021-09-16 Review: 2021-10-22 Review: 2021-11-14 Accepted: 2021-12-19 Published: 2021-12-20</p>	<p>Bertambahnya penyanyi-penyanyi campur sari memunculkan persaingan antar penyanyi di dunia musik campursari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kreativitas Anjas Gitarani dalam mempertahankan eksistensi sebagai penyanyi campur sari. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah Anjas Gitarani sebagai seorang penyanyi dangdut dan campursari memiliki ciri khas yang melekat pada dirinya. Pertama adalah ciri khas vokal, ciri khas goyang, dan ciri khas penggunaan properti topeng. Ketiga hal itu yang membentuk ciri pada diri Anjas. Jika hanya mengandalkan bakat, masih ada bakat lain yang mungkin akan lebih baik, jika hanya mengandalkan goyangan, akan ada goyangan-goyangan lain yang kemungkinan lebih disukai oleh masyarakat, jika mengandalkan properti juga bisa diikuti oleh penyanyi yang lain. Tetapi jika ketiganya digabungkan menjadi satu di dalam tubuh Anjas, menjadi ciri yang susah diikuti oleh penyanyi yang lain dan dapat meningkatkan eksistensinya sebagai penyanyi campur sari.</p>
<p>KEYWORDS</p>	
<p>Kreativitas; Anjas Gitarani, Eksistensi; Penyanyi Campur Sari</p>	
<p>CORRESPONDENCE</p>	
<p>dwiandoko94@gmail.com</p>	

PENDAHULUAN

Musik sebagai salah satu karya seni dapat dipahami sebagai simbol dalam komunikasi. Musik dan komunikasi secara umum mempunyai kemampuan untuk menghasilkan kembali atau menentang struktur sosial yang dominan, karena komunikasi dibentuk dari masyarakat. Hubungan antara musik dan masyarakat adalah timbal balik

dimana dalam hubungan tersebut keduanya saling mempengaruhi contoh lain juga terjadi pada musik campursari walaupun seringkali dilihat sebelah mata tetapi coba tanyakan kepada masyarakat beretnis Jawa dari kalangan menengah ke bawah tentang musik apa yang paling memikat hati mereka. Jawabannya adalah campursari (Kobi, 2017).

Secara etimologis, istilah campursari terdiri dari dua kata dalam bahasa Jawa, yakni

campur dan sari. Kata campur memiliki beberapa pengertian di antaranya: kasar, campur, (dalam keadaan) kotor, atau cemar. Kata sari memiliki beberapa pengertian yaitu: yang terbaik dari sesuatu; inti sari; tepung sari; dan bagian yang paling berharga. Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan tersebut, pengertian yang dapat dikontekstualisasikan dalam penelitian adalah campur (pencampuran) dan intisari atau bagian yang paling berharga (Wiyoso, 2007).

Campursari itu sendiri sebenarnya berangkat dari seni tradisi Jawa, dimana dipadukannya seni gending dengan berbagai alat musik, baik alat musik tradisional maupun modern, konvensional dan elektrik. Musik campursari yang berkembang sekarang ini memang bermacam-macam jenisnya. Misalnya musik campursari yang merupakan campuran gamelan dan keroncong, campuran gamelan dan dangdut serta campuran keroncong dan dangdut. Aransemen seperti itu membuat campursari lebih fleksibel, mengaransemen musik tradisional dan digemari masyarakat dari tingkatan masyarakat daerah sampai masyarakat kota (Saputri, 2017).

Keberadaan musik Campursari sekarang ini telah dikenal oleh masyarakat luas, utamanya masyarakat Jawa. Bertambahnya penyanyi –penyanyi campur sari memunculkan persaingan antar penyanyi di dunia musik campursari. Persaingan antar penyanyi campursari biasanya terjadi secara tidak terduga. Persaingan itu lantas tidak hanya

terjadi pada wilayah antar penyanyi, tetapi juga terjadi pada antar penonton. Ukurannya bukan lagi kualitas suara, tetapi siapa yang paling laku dan massa siapa yang paling banyak.

Di antara persaingan pelaku musik campursari, persaingan antar penyanyi wanita merupakan persaingan yang paling terasa. Persaingan antar penyanyi menjadi persaingan di dunia musik campursari yang terkuat karena memang jumlah penyanyi lebih banyak dari pada pelaku musik campursari lainnya. Persaingan itu, seperti persaingan antar individu untuk mendapatkan sebanyak-banyaknya pertemanan dan pengakuan dari kelompok musik agar sering digunakan dalam pementasan. Selain itu, persaingan antar individu untuk mendapatkan popularitas yang diakui oleh masyarakat, yang akhirnya dapat menaikkan harga atas jasanya menyanyi pada setiap undangan bernyanyi yang diterimanya.

Selanjutnya, tidak hanya sebatas persaingan kualitas menyanyi dan aksi panggung, tetapi juga segala aspek yang mendukung ketubuhannya sebagai penyanyi. Masing-masing penyanyi berupaya merias wajahnya dengan berbagai macam gaya, dengan kosmetik yang mahal. Busana yang mereka pakai diupayakan untuk terlihat elegan dan mahal. Aksesoris seperti anting, gelang, kalung, handphone, dan tas yang dibawa pada saat pentas biasanya benar-benar berharga mahal. Hal ini dilakukan agar penampilan mereka (penyanyi) tampak seperti artis yang telah populer atau sukses di dunia hiburan.

Penampilan penyanyi yang tampak mewah kadang-kadang juga menjadi alasan mereka untuk menaikkan honor menyanyi pada setiap pementasan. Jika dikalkulasi dalam logika ekonomi, sebenarnya pengeluaran penyanyi untuk mencukupi kebutuhan ketubuhannya dengan pendapatan dari hasil menyanyi banyak yang tidak seimbang dan jelas tampak lebih banyak pengeluaran daripada pendapatan mereka. Demi menambah daya tarik sebagai penyanyi, ada yang bahkan memakai susuk untuk menambah daya tarik bagi penonton atau orang-orang yang berada di lingkungannya.

Upaya saling menjatuhkan juga dilakukan oleh beberapa penyanyi dalam konteks persaingan. Pertemuan antar penyanyi di sebuah pentas inilah yang kadang-kadang rawan dengan adanya tindakan saling menjatuhkan; mulai dari melakukan (1) tekanan-tekanan psikologis yang ditunjukkan dengan cara bersikap saat berinteraksi (angkuh, acuh, sombong, dan tidak mau bekerja sama), menunjukkan sikap yang tidak menyenangkan pada saat berkomunikasi; (2) memilihkan lagu-lagu dengan tingkat kesulitan tinggi pada penyanyi-penyanyi yang akan dijatuhkan, dan (3) melakukan cara-cara supranatural seperti mencelakai penyanyi lain saat pentas, membuat penyanyi lain kehilangan atau tidak bisa bersuara, membuat sakit seketika pada saat pentas, bahkan membuat sakit secara permanen dengan santet. Di luar pementasan, antar

penyanyi kadang-kadang juga saling menyebar gosip tentang keburukan penyanyi lainnya. Dampak dari gosip yang menjatuhkan penyanyi ini tidak hanya berpengaruh pada kariernya di panggung, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial. Banyak stigma negatif yang merugikan penyanyi dalam berinteraksi ketika hidup di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya.

Dibalik tradisi persaingan penyanyi musik campursari, terdapat beberapa penyanyi yang menyikapi persaingan dengan melakukan kreativitas untuk mempertahankan eksistensinya sebagai penyanyi campur sari. Eksistensi berasal dari kata *exist* yang berarti hidup, dan *ence* yang berarti hal, hasil, tindakan, keadaan, keberadaan, kehidupan, semua yang ada (Maulana, 2011).

Anjas Gitarani menggunakan topeng di beberapa bagian aktivitasnya menyanyi, dan yang menarik, topeng yang dikenakan justru topeng dengan karakter buruk rupa yaitu buta dan setanan. Pilihan karakter topeng buruk rupa ini menjadi sesuatu yang membalikkan kebiasaan citra penyanyi musik campursari yang pada umumnya berupaya tampil cantik dan menarik bagi laki-laki. Selain memilih untuk mengubah citra cantik dengan penggunaan topeng buruk rupa, kedua penyanyi ini juga melakukan berbagai atraksi dan aksi gerak yang justru maskulin, kocak, bahkan kadang-kadang tidak ragu berulah seperti orang gila.

Kreativitas dalam pertunjukan yang dilakukan Anjas Gitarani menciptakan fakta baru dalam konteks persaingan antar penyanyi. Hal ini dikarenakan Anjas Gitarani justru memperoleh apresiasi yang baik dan populer di kalangan masyarakat Jawa penikmat musik campursari.

Kreativitas adalah mampu menemukan kebaruan dan mampu mengatasi masalah dengan gemilang. Dalam kreativitas inilah pribadi seseorang selalu berpikiran positif untuk menemukan hal yang baru dengan menciptakan prases (sistem) dan produk. Kesemuanya ini nantinya akan menemukan konsep atau cita kreatif pada seseorang (Campbell, 2017).

Sebuah fakta yang menunjukkan bahwa tidak selamanya penyanyi yang mengupayakan aspek ketubuhannya menjadi cantik menjadi rumusan untuk memperoleh popularitas. Meskipun demikian, Anjas Gitarani tetap tidak lepas dari tindakan-tindakan kejahatan dalam persaingan antarpensanyi. Walaupun telah merelakan citra ketubuhannya menjadi sosok yang buruk rupa, tetap saja tidak dapat terhindar dari risiko-risiko buruk yang akan menyimpannya akibat persaingan antar penyanyi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, melainkan mendeskripsikan, memaparkan, dan menganalisa tentang metode pembelajaran (Moleong, 2000).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah experiment) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016)

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data mentah yang diambil oleh peneliti sendiri (bukan oleh orang lain) dari sumber utama guna kepentingan penelitiannya, dan data tersebut sebelumnya tidak ada (Juliandi & Irfan, 2013). Data primer diperoleh dari wawancara secara langsung kepada narasumber,

Sedangkan data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnya. Adapun data sekundernya data-data yang mendukung data primer yang diperoleh dari sumber-sumber bacaan, arsip-arsip (dokumen-dokumen, buku-buku referensi, jurnal, dan internet atau website serta literature literatur pustaka lainnya) (Juliandi & Irfan, 2013). Data sekunder diperoleh dari dokumentasi kegiatan wawancara. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan triangulasi sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Debut pertama sebagai penyanyi, dialami Anjas dari panggung hajatan satu ke panggung hajatan lain. Saat itu Anjas usianya masih 12 tahun dan duduk di kelas enam Sekolah Dasar. Ia selalu didampingi oleh ayahnya dalam mengisi acara seperti ulang tahun dan tasyukuran di sekitar kediamannya di wilayah Jebres. Seiring berjalannya waktu, Anjas mulai dikenal publik sebagai penyanyi cilik. Masyarakat mulai mengenal dan mulai banyak permintaan untuk bernyanyi semakin tinggi. Perjuangan itu yang menjadi tonggak sejarah Anjas sampai sekarang.

Perkenalannya dengan mendiang Didi Kempot, menjadi angin segar bagi Anjas, karena ia selalu diajak Didi Kempot saat pentas di hajatan-hajatan atau acara tertentu sebagai penyanyi pembuka. Kesempatan itu dimanfaatkan dengan baik oleh Anjas dan ayahnya sebagai momentum untuk mengangkat Anjas menjadi penyanyi. Jadi secara implisit Anjas memanfaatkan kepopuleran Didi Kempot untuk membantu mengangkat kepopuleran Anjas.

Didi Kempot efek, membawa Anjas mulai mendapatkan kesempatan pentas dari kampung Pucangsawit, Mojosongo, Palur, Banjarsari, Gondang Rejo, dan Pasar Kliwon. Tidak hanya panggung hajatan, tetapi juga panggung perayaan kemerdekaan atau yang biasa disebut dengan panggung tujuh belasan. Kampung-kampung tersebut menjadi “saksi bisu” perjalanan awal karier Anjas menuju

panggung-panggung di luar kota. Menurutnya tidak ada yang instan di dalam hidupnya sebagai penyanyi, semua dilakukan dari bawah dan penuh tantangan dan perjuangan.

“...*semua dilakukan dari bawah, benar-bener dari nol, mulai dari panggung hajatan dan tujuh belasan saya lakoni ada atau tidak uangnya, tidak menjadi soal, tetapi panggung kampung itu harus dilalui untuk membuka jalan menuju panggung besar*”, (Gitarani, 2020).

Perlahan Anjas mulai mendapatkan kesempatan pentas di panggung-panggung besar di luar hajatan, seperti acara hari jadi kabupaten dan kota bersama promotor *event* profesional. Panggung dangdut yang diselenggarakan oleh korporasi besar berpengaruh signifikan terhadap dirinya yang semakin dikenal oleh publik secara luas dan *stake holder* seni pertunjukan. Melalui panggung *event* besar tersebut, nama Anjas semakin dikenal oleh publik dan berpengaruh besar terhadap permintaannya untuk bernyanyi baik di dalam maupun luar kota.

Pada tahun 2018, Anjas berkesempatan tampil di televisi nasional pada program Bintang Pantura. Kesempatan tersebut tidak disia-siakan oleh Anjas, dia tampil dengan performa terbaik dengan ciri khasnya membawa topeng air mancur, gaya joget yang enerjik dan warna vokal yang *powerful*. Performa Anjas pada panggung Bintang Pantura tersebut mendapat perhatian yang serius dari para dewan juri, terutama Dewi Persik yang menilai bahwa, Anjas adalah sosok penyanyi yang memiliki

karakter penyanyi Pantura. Karakter yang ada di dalam diri Anjas benar-benar merepresentasikan penyanyi Pantura, dengan segala keunikan yang melekat dalam tubuhnya. “...ini adalah penyanyi yang berkarakter pantura banget” kata Dewi Persik pada acara live di indosiar. Pernyataan tersebut kemudian ditimpali oleh Soimah yang juga sebagai dewan juri, “malam ini mentor yang paling jeli adalah Dewi Persik, melihat Anjas dengan sangat jeli sebagai penyanyi berkarakter Pantura”.

Melihat respon para seniornya di atas, membuat Anjas semakin memantapkan diri untuk mempertahankan ciri khasnya sebagai penyanyi yang memiliki keunikan dan berkarakter Pantura tersebut. Selanjutnya ia berpikir agar menjadi berbeda atau tidak sama dengan penyanyi lain yang juga berkarakter Pantura, Anjas membangun citra dan kekhasannya sendiri melalui joget energik, membawa topeng air mancur, dan menguatkan karakter vokalnya yang mendekati atau berkesan seperti seriosa. Tiga aspek itu secara implisit yang membuat citra dan karakter dirinya di atas panggung sebagai penyanyi campursari dan dangdut menjadi berbeda.



Gambar 1.
Anjas Gitarani saat tampil di panggung Bintang Pantura Indosiar.

Pasca tampil di panggung Bintang Pantura, nama Anjas semakin dikenal publik, hingga kemudian ia sering diminta untuk mengisi acara di beberapa *event* musik dangdut di luar pulau, seperti di daerah Sumatera dan Kalimantan. Selain itu, jadwal manggungnya di wilayah Solo Raya juga naik secara signifikan, kelompok-kelompok musik dangdut dan campursari mulai memintanya untuk menjadi bintang tamu di setiap pementasan. Bahkan tidak jarang tuan rumah yang meminta secara pribadi Anjas hadir sebagai bintang tamu.

Konsistensi Anjas di dalam bernyanyi yang selalu tampil dengan ciri khasnya tersebut, membuat publik melegitimasi dirinya bahwa topeng air mancur, goyang energik, serta karakter vokal yang mirip seriosa menjadi identitas yang melekat pada tubuh Anjas. Citra Anjas yang demikian, akhirnya menjadi penilaian publik secara umum, hingga Anjas memiliki penggemar yang fanatik dan secara

khusus membentuk *fans base* penggemar Anjas Gitarani yang menyebar di Solo Raya dengan nama “Nyokek Kers”.

Perjalanan Anjas dari panggung kampung hingga televisi nasional, dan kegigihan serta konsistensinya ternyata membuahkan hasil. Banyak faktor yang membuat dirinya bertahan sampai hari ini, pertama peran sang ayah sebagai *manager* Anjas yang selalu mendukung dan memikirkan terobosan dalam bernyanyi, bakat yang kuat dan penggemar yang fanatik. Tiga faktor itu yang setidaknya melatarbelakangi Anjas tetap bertahan dan terus berjuang dari berbagai halangan dan cobaan kepada dirinya sebagai penyanyi. “...aku bertahan karena lingkunganku mendukung, keluarga terutama ayah, bakatku sendiri dan para penggemar”, kata dia saat ditemui (Gitarani, 2020)

Anjas sebagai seorang penyanyi dangdut dan campursari memiliki ciri khas yang melekat pada dirinya. Pertama adalah ciri khas vokal, ciri khas goyang, dan ciri khas penggunaan properti. Ketiga hal itu yang membentuk ciri pada diri Anjas. Tiga hal yang melekat pada diri Anjas sebagai penyanyi tersebut muncul secara bertahap, dan didesain mengikuti perkembangan suasana kompetisi penyanyi dangdut dan campursari khususnya di wilayah Solo Raya, umumnya kontestasi nasional.

Anjas Gitarani selalu menampilkan aksi panggungnya dengan penggabungan ciri khas vokal, ciri khas goyang, dan ciri khas

penggunaan properti. Karena itulah ciri khas yang harus dia pertahankan untuk menjaga eksistensinya di dunia hiburan dan yang membedakan Anjas dengan penyanyi yang lain.

Pembentukan ciri khas Anjas tersebut adalah hasil pembacaan atas fenomena ketatnya persaingan antar penyanyi di Jawa Tengah dan Nasional. Oleh sebab itu, agar dirinya selalu menjadi pembeda di antara penyanyi lain, harus ada terobosan-terobosan yang menarik sehingga bisa membuat masyarakat menaruh perhatian lebih. Jika hanya mengandalkan bakat, masih ada bakat lain yang mungkin akan lebih baik, jika hanya mengandalkan goyangan, akan ada goyangan-goyangan lain yang kemungkinan lebih disukai oleh masyarakat, jika mengandalkan properti juga bisa diikuti oleh penyanyi yang lain. Tetapi jika ketiganya digabungkan menjadi satu di dalam tubuh Anjas, menjadi ciri yang susah diikuti oleh penyanyi yang lain. Jika ketiganya sudah melekat di tubuh seorang Anjas, identitas itu melekat dan menjadi identitas yang identik dengan Anjas.

1. Karakter Vokal

Vokal dalam bahasa Itali adalah *vocal*, bahasa Belanda adalah *vocaal*, yang artinya suara manusia. Vokalisasi adalah latihan vokal. Biasanya memakai bahasan latihan khusus dalam suara tunggal, yang umumnya dengan sedikit kata kata. Menurut Mahmud salah satu cara mengungkapkan musik adalah melalui

vokal, yang diungkapkan dengan cara bernyanyi. Tingkat kemampuan mengungkapkan isi dan makna nyanyian tergantung pada cara memelihara suara (Putra, 2015).

Karakter vokal Anjas sebagai seorang penyanyi dangdut dan campursari, memiliki keunikan tersendiri yaitu karakter vokalnya mirip dengan teknik bernyanyi seriosa. Artinya warna suara yang diproduksi kesannya seperti bernyanyi seriosa, menggunakan kekuatan rongga mulut dan hidung, suara yang hasilnya menjadi khas. Artikulasinya juga berbeda dengan penyanyi lain, nyaris tidak ada cengkok dangdut saat Anjas bernyanyi. Vibrasi yang digunakan dalam setiap akhir rima dalam bernyanyi, memiliki kecenderungan vibrasi seriosa yang dinamikanya stabil.

Karakter itu muncul sebagai bakat alamiah dari dalam tubuh Anjas. Jadi warna suara Anjas sudah memiliki karakter khusus, ditambah teknis bernyanyi yang baik membuat warna suara tersebut menjadi semakin unik. Karakter vokal Anjas yang unik, dapat terdeteksi dengan hanya mendengarkan suaranya, tanpa perlu melihat sosoknya, bahwa suara tersebut adalah suara Anjas Gitarani. Seperti pada penyanyi-penyanyi lain yang memiliki suara khas, tanpa melihat fisiknya sudah tahu siapa yang bernyanyi, seperti Eri Susan, Rita Sugiarto, mendiang Didi Kempot, dan penyanyi kawakan Rhoma Irama. Mereka adalah deretan penyanyi yang memiliki vokal khas dan tidak mungkin ditiru oleh penyanyi yang lain.

Karakter vokal yang unik tersebut menjadi modal utama dalam mengikuti situasi ketatnya persaingan dunia hiburan, khususnya persaingan antar penyanyi dangdut dan campursari. Anjas mampu bersaing dengan mengandalkan karakter suaranya yang khas. Dengan demikian, hal yang memengaruhi warna suara ditentukan oleh anatomi organ yang mendukung suara tersebut diproduksi. Oleh sebab itulah, semua orang memiliki suara unik dan berbeda-beda karena ada begitu banyak faktor yang bekerja untuk menghasilkan suara. Dimulai dari paru-paru, di mana udara dihembuskan untuk membuat aliran udara di trakea dan melintasi laring, yang sering disebut kotak suara. Kemudian dilanjutkan pada lipatan vokal alias pita suara membentang horisontal di laring, saat udara melewati pita suara, pita akan bergetar dengan sangat cepat dan menghasilkan suara.

Semakin tinggi tingkat getaran, atau yang disebut frekuensi, semakin tinggi nada suara yang muncul. Dari hal ini, nada suara sangat ditentukan oleh panjang dan ketegangan pita suara. Namun, pita suara hanya menghasilkan suara mendengung, agar tidak mendengung, dibantu dengan kerja tenggorokan, hidung, dan mulut sebagai ruang beresonansi untuk mengubah suara yang mendengung menjadi suara manusia yang unik. Seperti yang kita tahu, ada banyak bagian tubuh yang ikut terlibat dalam menghasilkan suara, masing-masing bagian itu unik pada setiap orang, dan memberikan suara unik bagi setiap orang dilansir dari kompas.com

Berdasarkan paparan di atas, menjadi jelas bahwa sebetulnya tidak ada suara manusia yang memiliki karakter atau warna sama persis, semuanya manusia memiliki warna suaranya sendiri, karena setiap manusia memiliki sistem produksi suara yang juga sendiri-sendiri. Akan tetapi yang menjadi sangat penting adalah kekuatan karakter tersebut bisa menjadi sangat dominan dan benar-benar berkarakter kuat atau tidak pada diri manusia, sehingga yang terkuat akan menjadi identitas seseorang. Kadang manusia hanya berbicara biasa saat ngobrol, jika memiliki karakter suara yang kuat, menjadikan itu sebagai identitas. Begitupun juga penyanyi, karakter suara yang unik menjadi modal utama untuk dapat dikenal orang tanpa harus melihat fisiknya.

Kekuatan karakter vokal Anjas menjadi berbeda dan unik ketika menyanyikan lagu campursari. Karena nada-nada pentatonis yang ada di dalam campursari dipadukan dengan karakter vokal Anjas yang cenderung seperti seriosa, membuat kesan tersendiri sebagai seorang penyanyi campursari. Selain itu, tidak banyak penyanyi campursari yang demikian,

Oleh sebab itu Anjas menjadi sangat kuat, sebagai penyanyi campursari yang berkarakter. Sementara pada lagu dangdut, karakter seperti Anjas masih sedikit ada yang menyamai seperti Eri Susan dan beberapa penyanyi ternama yang lain. Kendati tidak sama persis, namun praktiknya memiliki kesan-kesan yang sama yaitu bernyanyi menggunakan rongga mulut

yang kuat dan suaranya berada di wilayah suara hidung. Karakter vokal Anjas makin tampak unik ketika membawakan lagu-lagu campursari yang didominasi oleh nada-nada pentatonis, baik slendro maupun pelog. Perpaduan dua tangga nada tersebut dipadu dengan teknik bernyanyi seriosa, membuat kesan yang khas di dunia campursari.

2. Kreativitas dengan Goyang Atraktif dan Aksi Akrobatik

Setiap penyanyi, apalagi penyanyi dangdut dan campursari, ciri goyangan seperti hal yang sudah melekat di dalam tubuhnya. Nyaris tidak ada penyanyi dangdut yang tidak punya ciri khas dalam goyangan. Inul Daratista terkenal dengan goyang ngebornya, Dewi Persik dikenal dengan goyang Gergaji, Zaskia Gotik dikenal dengan goyang itiknya, dan Anisa Bahar dikenal dengan goyang patah-patahnya. Goyangan dan penyanyi dangdut ibarat dua sisi mata uang, yang keduanya penting saling melengkapi.

Bens Leo seorang pengamat musik mengungkapkan bahwa musik dangdut memang mengandung stimulan goyangan yang ditimbulkan dari alunan musiknyadan juga goyangan dari penyanyi yang membawakannya. Sehingga, kedua faktor ini membuat para penikmat dangdut ikut bergoyang mengikuti irama. Seperti yang dilansir dari kompas.com "...beat yang lahir dari kendang, lirik, dan

melodinya yang enggak njelimet membuat orang ikut goyang (Bramasta, 2018).

Pandangan Bens di atas memang benar adanya, dangdut identik dengan goyangan. Selain itu, alunan musiknya seolah memprovokasi tubuh pendengar atau pelaku untuk bergoyang. Alasan itu juga yang membuat dangdut dan goyangan itu identik. Bens dalam pengamatannya menuturkan, kemunculan orkes-orkes bergenre dangdut koplo di Jawa Timur membuat dangdut semakin dikenal di segala kalangan. Ditambah lagi dengan adanya program-program kompetisi dangdut di beberapa stasiun televisi, yang membuat dangdut lebih dikenal hingga ke seluruh pelosok Indonesia. “Dangdut lebih membumi lagi setelah televisi rajin membuat kompetisi penyanyi dangdut”, tambah Bens (Bramasta, 2018)

Anjas sebagai seorang penyanyi dangdut dan campursari, juga dikenal publik memiliki goyangan atraktif atau goyang akrobatik. Goyang atraktif adalah jenis goyangan yang dilakukan dengan gerakan-gerakan seperti menggerakkan tangan, kaki dan kepala yang kecenderungannya seperti aerobik. Jika disejajarkan dengan penyanyi dangdut senior ada sosok Vety Vera dan Alam Mbah Dukun. Secara teknik goyangan Anjas mirip dengan Vety Vera dan Alam Mbah Dukun, goyangan tersebut membuat dirinya menjadi pembeda di antara penyanyi campursari lain, khususnya di wilayah Jawa Tengah. Di panggung-panggung hajatan, goyang atraktif jarang sekali dilakukan

oleh para penyanyi, Anjas mengambil kesempatan itu sebagai terobosan aksi panggung.

Anjas juga disebut penyanyi yang akrobatik karena Anjas melakukan aksi-aksi yang akrobatik saat dia bernyanyi, seperti meminta gendong MC atau penonton, meminta pangku penonton yang ada di barisan depan, ini biasa dilakukan ketika bernyanyi pada acara hajatan. Bahkan aksi tersebut dilakukan sambil memakai topeng kembang api yang menyala. Peristiwa itu yang kemudian Anjas dinilai sebagai penyanyi yang akrobatik.

Penggagas goyangan aktraktif dan aksi akrobatik tersebut adalah sang Ayah, menurut Anjas goyangan tersebut akan menjadi pembeda Anjas dengan penyanyi lain, apalagi di kalangan panggung pertarupan, goyang atraktif jarang sekali ada, (Gitarani, 2020). Harapannya goyang atraktif dan aksi akrobatiknya selalu melekat kuat pada tubuh Anjas, sehingga mampu menjadi citra atau identitas tubuh Anjas untuk menyertai performanya sebagai seorang penyanyi campursari dan dangdut.

“ide awalnya dari bapakku, ia kepengen aku memiliki goyangan yang tidak pasaran, intinya berbeda dengan penyanyi yang lainnya, khususnya di wilayah campursari. Bapakku lantas memberikan ide tentang goyang yang atraktif. Memang di dalam dunia campursari tidak ada yang memiliki goyangan seperti itu, karena mayoritas goyangnya adalah goyang biasa dengan mengandalkan pinggul”, (Gitarani, 2020)

3. Kreativitas dengan Topeng Kembang Api, Asap, dan Flare

Dalam tata kehidupan modern sekarang ini, peran topeng terjadi pergeseran dan perkembangan bentuk baik yang menyangkut corak, ukuran, bentuk, maupun fungsinya. Oleh karena itu, dalam penciptaan topeng tidak hanya terbatas bentuk tradisional (klasik) saja, melainkan juga pada pengembangan berbagai bentuk topeng sebagai kreasi baru (Martono, 2017).

Topeng merupakan penutup muka yang digunakan untuk mengganti wujud muka pemakainya. Ketika manusia berada di balik topeng, orang-orang yang melihat sebuah pertunjukan tidak akan tahu apa yang terjadi di balik muka bertopeng tersebut, apakah dia tertawa atau menangis, yang terlihat adalah sandiwara mereka memainkan karakter lain yang bukan dirinya (Suanda, 2005).

Topeng adalah benda yang tidak termasuk dalam pengertian busana, sungguhpun topeng dipakai dan melekat pada bagian sosok penari. Topeng menjadi sesuatu yang perlu dijelaskan tersendiri, termasuk proses pembuatannya. Karena topeng memiliki kaitan dengan pemahaman masyarakat pendukungnya, termasuk eksistensi topeng terhadap pola pikir setiap perajinnya. Sehingga cara mengukir juga mengalami perkembangan sesuai dengan zamannya (Hidajat, 2014).

Dalam performanya, Anjas juga menggunakan topeng kembang api. Selain goyangan, aksi topeng kembang api juga menjadi daya tarik tersendiri. Topeng yang digunakan adalah topeng kreasi yang di dalamnya disematkan kembang api yang kemudian pada saat tertentu bisa menyala dan digerakan sambil bergoyang. Ada tiga topeng yang digunakan, yaitu topeng kembang api, topeng asap, dan topeng flare. Topeng-topeng tersebut merupakan kreasi dari sang ayah yang diciptakan pada tahun 2015 untuk melengkapi goyang atraktifnya.

Ketiga topeng tersebut selalu dibawa saat Anjas pentas. Ia seperti memiliki amunisi baru, semangat Anjas bernyanyi semakin berkobar ketika memakai topeng tersebut. Topeng bagi dirinya saat ini adalah identitas baru. Kehadiran topeng menambah keunikan pada dirinya dan semakin bertambah kompleks, sebagai upaya menarik perhatian dari para masyarakat. Atraksi topeng tersebut juga bertujuan untuk menghindari kebosanan penonton saat menyaksikan campursari. Atraksi topeng kembang api, topeng asap, dan topeng flare menjadi tawaran baru dan visual baru di dunia musik campursari.



Gambar 2.
Topeng kembang api Anjas Gitarani.



Gambar 4.
Topeng flare Anjas Gitarani.



Gambar 3.
Topeng asap Anjas Gitarani.

Dampak kongkret dari properti topeng kembang api, topeng asap, dan topeng flare tersebut, memang menyita perhatian penonton, tidak jarang saat Anjas beraksi dengan topeng kembang api, banyak penonton dan anak-anak yang mendekat untuk mengambil foto. Tidak hanya itu, antusiasme juga datang dari ibu-ibu yang duduknya jauh dari panggung, ada yang mendekat dan mengabadikan aksi Anjas melalui gawainya. Hal itu yang membuat Anjas dan sang ayah yakin bahwa, selain kemampuan bakat, rekayasa artistik juga diperlukan untuk memperkuat eksistensi.

“...saya menggunakan topeng kembang api sekitar tahun 2015, topeng itu yang membuat ayah saya, pertama kali mencoba ada rasa ketakutan, dan setelah dicoba beberapa kali di rumah, ternyata aman dan kemudian saya berani membawanya ketika bernyanyi”, (Gitarani, 2020)

Pernyataan Anjas di atas, menandakan bahwa penggunaan topeng kembang api tersebut tidak serta merta tanpa pertimbangan. Uji coba berulang kali menjadi langkah penting sebagai upaya keamanan, terutama keamanan dirinya sendiri dan kemudian aman bagi penonton. Setelah dirasa aman, kemudian dibawa ke arena pentas sebagai daya tarik para penonton, dan penonton menyambut dengan penuh kegembiraan. Dengan demikian, terobosan musik juga diperlukan untuk membuat sajian musik menjadi menarik. Tidak hanya goyang dan busana, tetapi aspek yang lain seperti topeng yang dilakukan oleh Anjas juga perlu. Kenyataannya masyarakat juga menerima dengan baik dan tidak ada komplain dari pihak manapun.

Dalam perkembangannya, topeng kembang api yang digunakan Anjas menjadi viral di beberapa media sosial, khususnya di wilayah Solo Raya. Melalui media sosial Anjas dikenal dengan penyanyi yang sekaligus melakukan atraksi kembang api, pertunjukannya sekilas seperti debus, padahal itu dilakukan di sela-sela bernyanyi ketika ia tidak sedang berada pada beat yang mengharuskan dia untuk bernyanyi. Setelah topeng kembang apinya viral di media sosial, banyak orang pada saat itu ramai membicarakan dirinya, baik di Facebook, Instagram, dan YouTube.

Dampak signifikan dari topeng terhadap eksistensi Anjas adalah makin banyaknya tawaran manggung di beberapa acara, bahkan

sebagian panitia memintanya untuk menggunakan topeng kembang api sejak awal supaya pertunjukan semakin menarik. Melihat fakta itu, dapat ditarik pemahaman bahwa, masyarakat pertunjukan hari saat ini, lebih suka dengan kemasan yang bersifat visual. Artinya yang menarik secara visual selalu menjadikan atensi publik. Di era kecanggihan revolusi industri 4.0 saat ini, aspek visual di media sosial menjadi perhatian besar-besaran bagi masyarakat, terutama milenial.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa orientasi pertunjukan Anjas sebagai penyanyi adalah pada kualitas suara, goyangan, dan atraksi panggung menggunakan topeng. Ketiganya menjadi komponen yang pokok dalam setiap pertunjukan Anjas. Karakter vokal, goyang atraktif, dan atraksi topeng kembang api, menjadi struktur tunggal yang membentuk Anjas sebagai seorang penyanyi. Tiga elemen itu menjadi identitas yang melekat di dalam tubuh Anjas.

PENUTUP

Anjas sebagai seorang penyanyi dangdut dan campursari memiliki ciri khas yang melekat pada dirinya. Pertama adalah ciri khas vokal, ciri khas goyang, dan ciri khas penggunaan properti topeng. Ketiga hal itu yang membentuk ciri pada diri Anjas. Jika hanya mengandalkan bakat, masih ada bakat lain yang mungkin akan lebih baik, jika hanya mengandalkan goyangan, akan ada goyangan-goyangan lain yang kemungkinan lebih disukai oleh masyarakat,

jika mengandalkan properti juga bisa diikuti oleh penyanyi yang lain. Tetapi jika ketiganya digabungkan menjadi satu di dalam tubuh Anjas, menjadi ciri yang susah diikuti oleh penyanyi yang lain dan dapat meningkatkan eksistensinya sebagai penyanyi campur sari.

Dampak signifikan dari topeng terhadap eksistensi Anjas adalah makin banyaknya tawaran manggung di beberapa acara, bahkan sebagian panitia memintanya untuk menggunakan topeng kembang api sejak awal supaya pertunjukan semakin menarik. Melihat fakta itu, dapat ditarik pemahaman bahwa, masyarakat pertunjukan hari saat ini, lebih suka dengan kemas yang bersifat visual. Artinya yang menarik secara visual selalu menjadikan atensi publik

Orientasi pertunjukan Anjas sebagai penyanyi adalah pada kualitas suara, goyangan, dan atraksi panggung menggunakan topeng. Ketiganya menjadi komponen yang pokok dalam setiap pertunjukan Anjas. Karakter vokal, goyang atraktif, dan atraksi topeng kembang api, menjadi struktur tunggal yang membentuk Anjas sebagai seorang penyanyi. Tiga elemen itu menjadi identitas yang melekat di dalam tubuh Anjas.

KEPUSTAKAAN

Bramasta, D. B. (2018). Musik Dangdut Identik dengan Goyangan, Mengapa? ” *kompas.com* (blog). 2018.[https://www.kompas.com/tren/read/2020/10/04/113000865/musik-dangdut-](https://www.kompas.com/tren/read/2020/10/04/113000865/musik-dangdut-identik-dengan-goyangan-mengapa-?page=all)

identik-dengan-goyangan-mengapa-?page=all .

Campbell, D. (2017). *Mengembangkan Kreativitas diterjemahkan oleh A.M. Mangunhardjana*. Yogyakarta: PT. Kanisius.

Gitarani, A. (2020). *Wawancara Penelitian*. Surakarta.

Hidajat, R. (2014). Fungsi dan Proses Pembuatan Topeng di Kabupaten Malang Jawa Timur. *Dinamika Kerajinan dan Batik, Vol. 31, No. 1, Juni 2014*.

Juliandi, A., & Irfan. (2013). *Metodologi penelitian kuantitatif untuk ilmu-ilmu bisnis*. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis.

Kobi, M. F. (2017). Campursari : Bentuk Lain dari Kesenian Gamelan yang diterima di Masa Modern. *Jurnal Warna Vol.1, No.1, Juni 2017* , :2.

Martono, I. A. (2017). Topeng Etnik Nusantara Dalam Perkembangan Budaya Global . *MUDRA Jurnal Seni Budaya Volume 32, Nomor 1, Februari 2017* .

Maulana, A. (2011). *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Yogyakarta: Absolut.

Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Putra, C. S. (2015). Pembelajaran Vokal Dengan Metode Solfegio Pada Paduan Suara Gracia Gitaswara Di Gkj Cilacap Utara Kabupaten Cilacap. *JSM 4 (1) (2015) Jurnal Seni Musik* [Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Jsm](http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Jsm) .
- Saputri, T. S. (2017). Topeng Etnik Nusantara Dalam Perkembangan Budaya Global. . *MUDRA Jurnal Seni Budaya Volume 32, Nomor 1, Februari 2017* 123p 123 – 130 .
- Suanda, E. (2005). *Topeng*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wiyoso, J. (2007). Jejak Campursari (The Histori of Campursari). . *Harmonia Jurnal Pengetahuan Femhoran Seni 2*.